

## PEMBELAJARAN BAHASA YANG KOMUNIKATIF: PENDEKATAN EFEKTIF *COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING (CLT)* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SISWA DI SEKOLAH DASAR

Yeti Inayah<sup>1)</sup>, Mega Febriani Sya<sup>2)</sup>

Universitas Djuanda

[yetiinayah6@gmail.com](mailto:yetiinayah6@gmail.com), [megafebrianisya@unida.ac.id](mailto:megafebrianisya@unida.ac.id)

### Abstract

This article aims to explore the application of the Communicative Language Teaching (CLT) method in learning English in elementary schools. The research methods used are literature study and observation. The research results show that the CLT method emphasizes developing students' communication skills through interactive and contextual activities, such as warming up with songs, using music in delivering material, singing, role playing with dolls, group discussions, and simulations. The teacher acts as a facilitator who supports students in actively developing language skills. Through the CLT approach, students get the opportunity to practice and apply their English knowledge in meaningful and relevant situations. Overall, the CLT method is proven to be effective in improving students' communication skills in English in a natural and enjoyable way.

*Communicative Language Teaching, English Language Learning, Communication Skills.*

### Article History

*Submitted: 2 Juli 2024*

*Accepted: 6 Juli 2024*

*Published: 7 Juli 2024*

### Key Words

*Communicative Language Teaching, English Language Learning, Communication Skills.*

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode *Communicative Language Teaching (CLT)* dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode CLT menekankan pada pengembangan kemampuan komunikasi siswa melalui aktivitas interaktif dan kontekstual, seperti pemanasan dengan lagu, penggunaan musik dalam penyampaian materi, bernyanyi, bermain peran dengan boneka, diskusi kelompok, dan simulasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa secara aktif. Melalui pendekatan CLT, siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan dan mengaplikasikan pengetahuan bahasa Inggris mereka dalam situasi yang bermakna dan relevan. Secara keseluruhan, metode CLT terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa Inggris secara alami dan menyenangkan.

### Sejarah Artikel

*Submitted: 2 Juli 2024*

*Accepted: 6 Juli 2024*

*Published: 7 Juli 2024*

### Kata Kunci

*Communicative Language Teaching, Pembelajaran Bahasa Inggris, Kemampuan Komunikasi.*

## Pendahuluan

Pendidikan bahasa Inggris di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi yang efektif sejak dini. Salah satu metode yang kini banyak diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris adalah *Communicative Language Teaching (CLT)*. Metode ini menekankan pada kemampuan berkomunikasi secara nyata dan bermakna daripada sekadar penguasaan tata bahasa dan kosakata, menitikberatkan pada pengembangan kemampuan komunikasi yang meliputi situasi dan tujuan komunikasi yang beragam, dari kehidupan sehari-hari hingga tempat kerja, dari monolog hingga dialog, dan dari komunikasi interpersonal hingga transaksional (Suemith, 1994). Dengan pendekatan ini, siswa

diajak untuk berinteraksi dalam berbagai konteks komunikasi, sehingga mereka dapat menggunakan bahasa Inggris secara alami dan kontekstual seperti aktivitas pembelajaran diskusi kelompok, simulasi, bermain peran (Gustiani, 2013). Materi pembelajaran melibatkan situasi yang memberikan makna pada penggunaan bahasa serta keterampilan dalam berkomunikasi dan memahami kompetensi komunikatif (Rambe, 1987). Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk berkomunikasi secara efektif dalam Bahasa Inggris (Sya et al., 2021).

Pendekatan CLT muncul sebagai respons terhadap metode pengajaran bahasa tradisional yang sering kali terlalu fokus pada aspek mekanis dan kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpraktik dalam situasi komunikatif yang sesungguhnya. Metode tradisional tersebut sering kali menekankan pada kemampuan menulis dan membaca kalimat-kalimat dalam bahasa target dengan benar, namun ketika siswa diminta untuk berkomunikasi secara lisan dalam bahasa target, mereka sering mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa target, diperlukan lebih dari sekadar penguasaan struktur linguistik semata (Desai, 2015). Oleh karena itu, pendekatan CLT menekankan pentingnya pengembangan kompetensi komunikatif bersama dengan kompetensi linguistik dalam pembelajaran bahasa. CLT bertujuan untuk mengembangkan empat keterampilan dasar berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, dengan penekanan khusus pada kemampuan berbicara dan mendengarkan sebagai sarana utama komunikasi. Melalui pendekatan CLT, siswa diberi kesempatan untuk berlatih dan meningkatkan kemampuan mereka dalam keempat keterampilan berbahasa tersebut secara terintegrasi dan kontekstual (Rustipa, 2011). Metode CLT juga dapat mendukung tujuan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global dalam era digital saat ini (Sya & Helmanto, 2020).

Di sekolah dasar, penerapan CLT dapat memberikan banyak manfaat. Selain meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris, metode ini juga membantu mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah, bekerja sama dalam kelompok, serta memahami dan menghargai perbedaan budaya. Metode ini menekankan pengajaran bahasa secara alami, mirip dengan cara anak-anak belajar bahasa, di mana arti disampaikan secara langsung melalui demonstrasi dan tindakan tanpa perlu menerjemahkan atau menggunakan bahasa asli pembelajar (Foss, 2011). Peran guru dalam pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)* sangat signifikan dalam membentuk pengalaman pembelajaran yang efektif dan berarti bagi siswa. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi aktif siswa dalam bahasa target (Qorih & Farisyah, 2022). Mereka menyediakan stimulus komunikatif melalui aktivitas yang menantang dan relevan, serta memberikan umpan balik konstruktif untuk membimbing siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Selain itu, guru juga mendorong kolaborasi antara siswa dalam aktivitas kelompok, diskusi, dan permainan peran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka (Thamarana, 2015). Dengan memotivasi dan mendorong partisipasi siswa, guru dapat

menciptakan suasana kelas yang dinamis, interaktif, dan mendukung perkembangan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa target secara efektif. Melalui aktivitas yang interaktif dan kontekstual, siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga pembelajaran bahasa menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Selain itu, metode CLT juga mendorong siswa untuk terlibat dalam proses penulisan yang meliputi fase berimajinasi, penulisan draft, pengeditan, dan evaluasi tulisan (Sya, 2015).

Pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)* menawarkan metode inovatif dan efektif dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Fokus utama dari CLT adalah mengembangkan kemampuan komunikatif siswa dalam bahasa Inggris agar mereka dapat berkomunikasi dengan lancar dan efektif dalam berbagai situasi sehari-hari. Dengan menekankan interaksi langsung dalam bahasa target, pendekatan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu menggunakan bahasa Inggris secara fungsional dan relevan. Melalui penerapan CLT, pendidikan bahasa tidak hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis secara komunikatif. CLT tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berkomunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini mencakup studi kepustakaan dan observasi. Studi kepustakaan melibatkan proses pengumpulan dan analisis teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti. Dalam konteks ini, peneliti merujuk pada berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan publikasi lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian yang sedang diteliti. Proses studi kepustakaan ini membantu peneliti dalam membangun landasan teoritis yang kuat dan mendalam terkait dengan subjek yang diteliti. Sementara itu, penelitian observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung fenomena atau kejadian yang sedang berlangsung. Dalam konteks artikel ini, observasi dilakukan saat teman sekelas melakukan presentasi, yang memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati secara langsung interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam situasi nyata. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dan akurat tentang perilaku dan interaksi yang terjadi dalam konteks pembelajaran bahasa.

Metode penelitian yang digunakan, yaitu studi kepustakaan dan observasi, merupakan pendekatan yang komprehensif dalam mengumpulkan data dan informasi terkait dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber literatur, dokumentasi, serta pengamatan langsung yang dilakukan selama proses penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis mendalam untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari informasi yang diperoleh. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menyusun artikel dengan mengintegrasikan temuan dari sumber-sumber referensi dan hasil observasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terkait dengan metode *Communicative Language Teaching* dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris.

## Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode *Communicative Language Teaching (CLT)* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa dalam situasi nyata dan kontekstual. Implementasi metode ini dapat diawali dengan memberikan latihan penyemangat berupa lagu-lagu yang relevan sebagai pemanasan. Langkah ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengurangi ketegangan siswa. Dengan menyanyikan lagu-lagu yang familiar dan mudah diikuti, siswa akan merasa lebih rileks dan siap untuk belajar. Lagu-lagu ini dipilih karena liriknya yang sederhana dan langsung berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Setelah pemanasan, guru memberikan ringkasan sederhana tentang materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya mengenal jati diri. Dalam tahap ini, penggunaan musik berperan penting. Guru dapat menyampaikan materi seperti memperkenalkan diri (nama, hobi, tempat tinggal) melalui lagu-lagu dengan lirik yang mudah dipahami. Musik membantu menarik perhatian siswa dan memudahkan mereka untuk mengingat konsep yang diajarkan. Misalnya, guru bisa menyanyikan lagu yang liriknya berisi perkenalan diri dalam bahasa Inggris, sehingga siswa bisa menirukan dan memahami konteks penggunaannya.

Setelah siswa terbiasa dengan lagu-lagu tersebut, mereka didorong untuk aktif bernyanyi dan menunjukkan keberanian mereka untuk maju ke depan kelas. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa tetapi juga memperkuat kemampuan berbicara mereka dalam bahasa Inggris. Dengan bernyanyi di depan kelas, siswa belajar untuk mengatasi rasa gugup dan berlatih pengucapan serta intonasi yang benar. Setelah tahap bernyanyi, guru mengimplementasikan dialog sehari-hari menggunakan boneka sebagai alat bantu. Misalnya, siswa dapat berlatih berkomunikasi tentang nama, hobi, dan tempat tinggal dengan menggunakan boneka. Boneka ini dapat berfungsi sebagai perantara yang membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Siswa akan merasa lebih nyaman berbicara dengan perantara boneka bersama teman sebayanya, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam kelas. Misalnya, satu siswa dapat memegang boneka dan bertanya, "What is your name?" sementara teman sebaya menjawab menggunakan boneka yang berbeda, "My name is Susi."

Selain menggunakan boneka, metode CLT juga diterapkan melalui diskusi kelompok. Guru dapat membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil dan memberikan topik diskusi yang relevan, seperti macam-macam buah-buahan. Siswa diajak untuk saling bertanya dan berdiskusi mengenai topik tersebut, sehingga mereka bisa membedakan antara berbagai jenis buah dan tumbuhan. Diskusi ini mendorong siswa untuk berinteraksi satu sama lain, menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang bermakna. Misalnya, dalam kelompok, seorang siswa bisa bertanya, "What fruit do you like?" dan siswa lain menjawab, "I like apples." Untuk memperkaya pengalaman belajar, siswa juga diajak untuk bermain peran (*role-playing*). Dalam aktivitas ini, mereka dapat berlatih dialog dalam situasi nyata, seperti berbelanja di pasar, memesan makanan di restoran, atau bertanya arah di jalan. Bermain peran memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang mendekati kehidupan nyata, sehingga mereka bisa belajar bagaimana mengekspresikan diri dengan lebih alami dan percaya diri. Misalnya,

seorang siswa bisa berperan sebagai pembeli yang bertanya, "How much is this apple?" sementara siswa lain berperan sebagai penjual yang menjawab, "It is one dollar."

Dalam metode *Communicative Language Teaching (CLT)*, peran guru dan siswa sangat berbeda dari pendekatan pengajaran tradisional. CLT menekankan pada pengembangan kemampuan komunikasi siswa melalui interaksi langsung dalam situasi nyata. Guru dalam CLT berperan sebagai fasilitator atau pemandu belajar yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris secara aktif. Sebagai fasilitator, guru dalam CLT tidak hanya memberikan pengetahuan secara pasif kepada siswa tetapi juga mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas komunikatif yang memerlukan penggunaan bahasa Inggris. Guru membantu siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, bermain peran, dan berlatih berbicara dalam bahasa Inggris dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Mereka memberikan panduan, umpan balik, dan dukungan yang diperlukan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi mereka. Selain itu, guru juga berperan sebagai model yang baik dalam penggunaan bahasa Inggris. Mereka menunjukkan kepada siswa bagaimana menggunakan bahasa dengan benar dan efektif dalam situasi komunikasi yang berbeda. Guru juga dapat menyediakan berbagai sumber daya dan materi pembelajaran yang relevan untuk mendukung proses pembelajaran siswa.

Secara keseluruhan, metode *Communicative Language Teaching (CLT)* memberikan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang interaktif dan kontekstual melalui berbagai aktivitas seperti menyanyi, dialog dengan boneka, diskusi kelompok, dan bermain peran. Dengan berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas ini, siswa tidak hanya belajar bahasa Inggris secara praktis tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam situasi sehari-hari. Metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif, memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dengan lebih percaya diri dan efektif. Guru dalam metode CLT bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator aktif yang membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi melalui interaksi langsung dan praktik dalam situasi nyata. Dengan demikian, CLT tidak hanya mengajarkan bahasa Inggris, tetapi juga membantu siswa untuk benar-benar menguasai bahasa tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Metode *Communicative Language Teaching (CLT)* adalah pendekatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa Inggris dengan menempatkan mereka dalam situasi yang meniru penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode ini melibatkan beberapa tahapan yang saling terkait untuk menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan interaktif. Tahapan pertama adalah membangun pemahaman siswa tentang konteks penggunaan bahasa Inggris dalam situasi nyata, seperti berkomunikasi di restoran atau toko. Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk berlatih berbicara dan mendengarkan dalam situasi yang mirip dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat mengaplikasikan kemampuan bahasa mereka secara langsung

## 1. Pemanasan dengan Lagu

Tahap pertama dalam pembelajaran dengan metode *Communicative Language Teaching (CLT)* melibatkan memberikan latihan penyemangat berupa lagu-lagu yang dipilih dengan cermat. Lagu-lagu seperti "Hello, How Are You?" atau "If You're Happy and You Know It" tidak hanya menyenangkan tetapi juga relevan dengan materi pembelajaran. Tujuan utama dari aktivitas ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membuat siswa lebih rileks, dan mempersiapkan mereka untuk belajar dengan semangat (Bakar, 1967).

Bernyanyi bersama dalam bahasa Inggris juga memiliki manfaat edukatif yang signifikan. Selain meningkatkan keterampilan mendengarkan dan pelafalan siswa, aktivitas ini membantu memperkenalkan kosakata dasar dan frasa yang berguna (Rifai, 2021). Melalui lagu-lagu yang sederhana dan mudah diikuti, siswa dapat terbiasa dengan intonasi dan pengucapan yang benar dalam bahasa Inggris, memperkuat dasar penting dalam belajar bahasa asing (Tafreshi & Pourgharib, 2020).

Dengan aktivitas bernyanyi sebagai langkah awal dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan metode CLT, siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan (Kustini, 2019). Selain itu, mereka juga dapat membangun dasar yang kuat dalam kemampuan komunikasi, meningkatkan keterampilan mendengarkan, pelafalan, serta memperkenalkan mereka pada kosakata dasar yang relevan (Puspitadewi, 2021). Tahap ini menjadi fondasi yang penting dalam mempersiapkan siswa untuk belajar bahasa Inggris dengan lebih percaya diri dan efektif.

## 2. Penyampaian Materi melalui Musik

Setelah melakukan pemanasan, guru dapat memanfaatkan musik sebagai alat untuk menyampaikan ringkasan sederhana tentang materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari kepada siswa (Marjoni & Indrapraja, 2016). Misalnya, dalam mengenalkan konsep perkenalan diri, guru dapat menggunakan lagu yang liriknya mencakup informasi tentang nama, hobi, dan tempat tinggal. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar konsep tersebut secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman mendengarkan dan menyanyikan lagu, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka (F. Lestari & Respati, 2021).

Penggunaan musik dalam pembelajaran tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga membantu siswa dalam mengingat dan memahami konsep yang diajarkan (Febriyona et al., 2019). Melalui lagu, siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, sehingga memungkinkan mereka untuk memperoleh informasi dengan cara yang menyenangkan dan interaktif (Melalolin et al., 2020). Dengan demikian, penggunaan musik sebagai alat pembelajaran tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga memperkuat retensi informasi yang disampaikan.

Dalam konteks pembelajaran, musik dapat menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa (Marwi et al., 2023). Dengan

mengintegrasikan musik dalam pembelajaran, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, di mana siswa dapat merasakan kegembiraan dan keterlibatan yang tinggi. Dengan demikian, penggunaan musik sebagai alat pembelajaran tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu mereka dalam memahami dan mengingat konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik.

### **3. Aktivitas Bernyanyi dan Keberanian untuk Maju**

Pada tahap berikutnya, siswa didorong untuk aktif bernyanyi dan menunjukkan keberanian mereka dengan maju ke depan kelas (Rahmatullah et al., 2023). Aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris di depan orang lain. Melalui kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk melatih keterampilan berbicara dan mengekspresikan diri secara lisan dengan lebih percaya diri. Dengan menyanyikan bagian dari lagu yang telah dipelajari secara individu atau berkelompok, siswa dapat mengasah kemampuan berbicara mereka dalam bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan dan interaktif (Aprilia et al., 2023).

Aktivitas menyanyi dan tampil di depan kelas juga membantu siswa untuk mengatasi rasa gugup dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka (Hukmi & Febrialismanto, 2016). Melalui pengalaman ini, siswa belajar bagaimana berbicara dengan jelas, mengekspresikan ide-ide mereka, dan berkomunikasi dengan percaya diri. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka dalam bahasa Inggris dengan lebih efektif, sambil merasakan dukungan dan apresiasi dari teman-teman sekelas dan guru (King, 2020).

Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat hubungan antar siswa dan membangun suasana kelas yang inklusif dan mendukung. Dengan saling mendukung dan memberikan dukungan positif satu sama lain, siswa dapat merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris di depan publik. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial, keberanian, dan kepercayaan diri yang penting dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan situasi sehari-hari.

### **4. Dialog dengan Menggunakan Boneka**

Setelah siswa merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi bahasa Inggris, guru dapat memperkenalkan aktivitas dialog sehari-hari dengan menggunakan boneka sebagai alat bantu (Agusti, Mulyani, 2014). Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk berlatih berkomunikasi tentang informasi pribadi seperti nama, hobi, dan tempat tinggal menggunakan boneka sebagai perantara. Penggunaan boneka membantu menciptakan suasana belajar yang santai dan menarik, sehingga siswa merasa lebih terbuka dan percaya diri dalam berlatih berbicara bahasa Inggris (Prihatmojo, 2020).

Boneka berperan sebagai alat bantu yang memfasilitasi interaksi antara siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Dengan berkomunikasi melalui boneka, siswa dapat melatih keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris secara interaktif dan menyenangkan (Maru'ao, 2020). Aktivitas ini juga memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara dalam konteks

sehari-hari dengan cara yang aman dan mendukung, tanpa tekanan yang berlebihan. Melalui dialog-dialog yang dilakukan dengan boneka, siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi mereka secara bertahap (Mollah, 2019).

Selain itu, kegiatan menggunakan boneka dalam aktivitas dialog sehari-hari juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan berinteraksi dengan teman sekelas. Dengan bergantian mengajukan pertanyaan dan menjawabnya menggunakan boneka, siswa dapat belajar secara kolaboratif dan saling mendukung satu sama lain. Hal ini tidak hanya memperkuat keterampilan berbicara bahasa Inggris, tetapi juga membangun kerjasama dan kebersamaan di dalam kelas. Dengan demikian, penggunaan boneka dalam aktivitas dialog merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Inggris secara menyenangkan dan interaktif.

## 5. Diskusi Kelompok

Metode *Communicative Language Teaching (CLT)* menekankan pentingnya kegiatan diskusi kelompok dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif dan mempraktikkan kemampuan berkomunikasi mereka (Hasanah & Himami, 2021). Diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk mengaplikasikan kosakata yang telah dipelajari dalam konteks yang nyata dan relevan, seperti membahas berbagai macam buah-buahan. Selain itu, melalui diskusi kelompok, siswa juga diajak untuk mengembangkan keterampilan bertanya dan memberikan jawaban dengan jelas, sehingga memperkuat pemahaman mereka tentang bahasa Inggris (Sunarto & Rohita, 2021).

Dalam kelompok diskusi, siswa tidak hanya belajar untuk menyampaikan pendapat pribadi mereka tetapi juga untuk mendengarkan pandangan dari teman sekelompok (Cadisa, Velencia, Salsa & Dwikristanto, Yanuard, 2022). Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara dan mendengarkan siswa, tetapi juga memperluas pemahaman mereka tentang berbagai sudut pandang. Selain itu, diskusi kelompok juga mendorong siswa untuk bekerja sama dalam mencari solusi, memecahkan masalah, dan mencapai pemahaman bersama (Salam, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang bahasa Inggris, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Selama diskusi kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk berlatih menggunakan kosakata yang mereka pelajari dalam konteks percakapan yang autentik. Dengan saling bertukar informasi dan pendapat tentang topik yang diberikan, siswa dapat memperkaya kosakata mereka dan memperkuat pemahaman tentang struktur kalimat dalam bahasa Inggris (Budihartini, 2022). Selain itu, diskusi kelompok juga membangun rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Dengan demikian, metode CLT melalui kegiatan diskusi kelompok tidak hanya membantu siswa dalam memperoleh kemampuan berbahasa yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif yang penting bagi perkembangan mereka secara holistik.

## 6. Bermain Peran (Role-Playing)

Salah satu metode yang efektif untuk memperkuat pembelajaran bahasa Inggris dalam metode *Communicative Language Teaching (CLT)* adalah melalui bermain peran atau role-playing. Dalam aktivitas ini, siswa diberi kesempatan untuk berlatih dialog dalam situasi nyata sehari-hari, seperti berinteraksi saat berbelanja di pasar, memesan makanan di restoran, atau bertanya arah di jalan. Dengan bermain peran, siswa dapat mengaplikasikan kosakata dan struktur kalimat yang telah dipelajari dalam konteks yang mendekati kehidupan nyata, sehingga memperkuat pemahaman dan penguasaan bahasa Inggris mereka (P. Lestari, 2019). Aktivitas role-playing juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lebih alami dan percaya diri, karena mereka terlibat langsung dalam situasi yang menuntut penggunaan bahasa Inggris secara praktis (Adawiah & Qomariyah, 2023).

Dalam bermain peran, siswa dapat menempati peran berbagai karakter dalam situasi yang berbeda, sehingga mereka dapat melatih berbagai kemampuan berbahasa seperti meminta informasi, memberikan instruksi, atau menyampaikan keinginan. Misalnya, seorang siswa dapat berperan sebagai pembeli yang bertanya tentang harga sebuah buah, sementara siswa lain berperan sebagai penjual yang memberikan informasi tentang harga dan produk tersebut. Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya belajar tentang bahasa Inggris secara teoritis, tetapi juga mengasah keterampilan berkomunikasi praktis yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bermain peran dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menggunakan bahasa tersebut secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi.

## Kesimpulan

Metode *Communicative Language Teaching (CLT)* merupakan pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam bahasa Inggris melalui penggunaan situasi nyata dan kontekstual. Dengan mengubah peran guru menjadi fasilitator yang mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa secara aktif, CLT memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan dan mengaplikasikan pengetahuan bahasa mereka dalam situasi yang bermakna dan relevan. Salah satu aspek penting dari CLT adalah penggunaan aktivitas yang menyenangkan dan interaktif untuk memotivasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Aktivitas seperti pemanasan dengan lagu-lagu sederhana, penggunaan musik dalam penyampaian materi, bernyanyi, dan bermain peran dengan boneka membantu siswa merasa lebih rileks, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat pemahaman mereka dalam berkomunikasi bahasa Inggris.

Diskusi kelompok dan bermain peran merupakan komponen penting dalam CLT yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama, memperluas kosakata, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengaplikasikan keterampilan berbahasa mereka dalam situasi kehidupan nyata. Melalui aktivitas ini, siswa dapat belajar secara aktif, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan memahami penggunaan bahasa Inggris secara praktis. Secara keseluruhan,

metode CLT memberikan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang holistik dan efektif. Dengan fokus pada interaksi langsung, penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan partisipasi aktif siswa, CLT membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi mereka secara alami dan menyenangkan. Guru sebagai fasilitator berperan dalam membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih baik tentang bahasa Inggris sebagai keterampilan komunikasi yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

## Referensi

- Adawiah, E. R., & Qomariyah, S. (2023). Peran Role Playing Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas VII Di SMPN 1 Sagaranten. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 144–162. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.2114>
- Agusti, Mulyani, S. (2014). Penggunaan Boneka Sebagai Media Simulasi Kreatif Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(2), 20. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i2.1801>
- Apriliansa, D., Kustiawan, U., & Tirtaningsih, M. T. (2023). Analisis peningkatan kepercayaan diri anak melalui gerak dan lagu dolanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(2), 151–161.
- Bakar, Z. (1967). Pemanfaatan Lagu Sebagai Implementasi Model Pakem Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini Dan Sekolah Dasar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Budihartini, T. (2022). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Mirit. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 88–93. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i1.1005>
- Cadisa, Velencia, Salsa, A., & Dwikristanto, Yanuard, P. (2022). Penggunaan metode diskusi dalam membangun komunitas belajar selama pembelajaran daring. *KAIROS: Jurnal Ilmiah*, 2(2), 99–120. [https://ojs.uph.edu/index.php/KAIROS/article/view/5692%0Ahttp://files/2877/Cadisa and Dwikristanto - 2022 - Penggunaan metode diskusi dalam membangun komunita.pdf](https://ojs.uph.edu/index.php/KAIROS/article/view/5692%0Ahttp://files/2877/Cadisa_and_Dwikristanto_-_2022_-_Penggunaan_metode_diskusi_dalam_membangun_komunita.pdf)
- Desai, A. A. (2015). Characteristics and Principles of Communicative Language Teaching. *International Journal of Research in Humanities & Soc. Sciences*, 3(7), 48–50. [www.rajmr.com](http://www.rajmr.com)
- Febriyona, C., Supartini, T., & Pangemanan, L. (2019). Metode Pembelajaran dengan Media Lagu untuk Meningkatkan Minat Belajar Firman Tuhan. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 123–140. <https://doi.org/10.25278/jj71.v17i1.326>
- Foss, J. A. (2011). Communicative Language Teaching in Action: Putting Principles to Work by Klaus Brandl. *The French Review*, 9(2), 1–38. <https://doi.org/10.1353/tfr.2011.0019>
- Gustiani, S. (2013). the Communicative Language Teaching: Review on Own Experience in Elt At English Department, Sriwijaya State Polytechnic, Palembang. *Epigram*, 9(1), 16–22. <http://jurnal.pnj.ac.id/index.php/epigram/article/view/42>
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hukmi, & Febrialismanto. (2016). Meningkatkan Kemampuan Belajar Melalui Bernyanyi pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Labor Universitas Riau. *Educhild*, 5(1), 65–74.

- King, L. S. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Speaking Skill) Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Materi "Talking About Daily Activities" Terhadap Siswa Kelas Xi Tkr Smk Negeri 1 Sengah Temila Tahun Pelaj. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 81–90.
- Kustini, T. (2019). Pendekatan Communicative Language Teaching Dalam Video Project Youtube Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(1), 12–18. <https://doi.org/10.31949/educatio.v5i1.9>
- Lestari, F., & Respati, R. (2021). Pentingnya Bahan Ajar Berbasis Lagu Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Pembelajaran Seni Musik. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 684–696.
- Lestari, P. (2019). Penerapan Metode Bermain Peran ( Role Playing ) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas XII TKJ 2 SMK Negeri 2 Selong Tahun Pelajaran 2018 / 2019. *Jurnal Ilmiah Rinjani*, 7(2), 89–98. <https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/view/194/149>
- Marjoni, I., & Indrapraja, D. K. (2016). Penggunaan Media Musik sebagai Aspek Pendukung dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 1–19.
- Maru'ao, N. (2020). Penerapan Pembelajaran Inovatif Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris. *ISSN*, 14(2), 221–230.
- Marwi, A. S. M., Lubis, I. R., Sinurat, Y., Ulfa, S. W., & Nainggolan, T. H. B. (2023). Pengaruh Media Musik dan Lagu dalam Pembelajaran Biologi. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 74–86.
- Melalolin, L. M., Hartini, N. M. S. A., & Mahayanti, N. W. S. (2020). Pemanfaatan Lagu sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Simple Past Tense. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 108–119.
- Mollah, M. K. (2019). Kepercayaan Diri dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1–20. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.1.1-20>
- Prihatmojo, A. (2020). Penerapan Media Pembelajaran Kartu Bergambar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri 4 Tanjung Aman. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1), 89–100. <https://doi.org/10.52217/pedagogia.v1i1.409>
- Puspitadewi, R. (2021). *Pengenalan Kosa Kata Dalam Bahasa Inggris Melalui Lagu Untuk Anak Usia Dini ( Telaah Buku Karya Devinta Puspita Ratri)*. [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/11063/2/RIZKI\\_PUTPITADEWI\\_SKRIPSI%281%29.pdf%0A%0A](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/11063/2/RIZKI_PUTPITADEWI_SKRIPSI%281%29.pdf%0A%0A)
- Qorih, D., & Farisya, G. (2022). Communicative Language Teaching (Clt) Method Combined with Total Physical Response (Tpr) Method on Upgrading Communication Skill on English Laboratory. *Journal Civics and Social Studies*, 6(2), 120–129. <https://doi.org/10.31980/civicos.v6i2.2319>
- Rahmatullah, S., Si, M., Sungkar, P. S., Putri, I. A., & Audriyani, N. (2023). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kelas 1 di SDN Bakti Mulya. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(4), 299–309.
- Rambe, S. (1987). Communicative Language Teaching. *Theory Into Practice*, 26(4), 235–242. <https://doi.org/10.1080/00405848709543281>

- Rifai, M. (2021). Peningkatan Kosakata Melalui Media Lagu Untuk Menyusun Cerita Naratif Pada Siswa Kelas 9. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 95–103. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2021.001.01.08>
- Rustipa, K. (2011). Communicative Language Teaching: How Is It Realized in the Classroom? *Ilmu Budaya*, 5(1), 26–33. <http://www.professorjackrichards.com/pdfs/communicative-lang>,
- Salam. (2023). Pendekatan Holistik dan Terintegrasi dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 71–86.
- Suemith, M. E. (1994). The Communicative Language Teaching Approach. *Reading and Writing*, 30(2), 1–9.
- Sunarto, I., & Rohita, R. (2021). Penguasaan Keterampilan Bertanya Dasar Di Tk Baiturrahman. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.575>
- Sya, M. F. (2015). Keterampilan Menulis Esai Naratif Bahasa Inggris Melalui Strategi Peer Review. *Didaktika Tauhidi*, 2(2), 97–106.
- Sya, M. F., Adri, H. T., Kholik, A., Sudjani, D. H., Latifah, Z. K., & Uslan. (2021). Indonesian Learning: Towards the Academic Achievement of Communicative Competence. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 3(3), 183–189. <https://doi.org/10.30997/ijsr.v3i3.152>
- Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>
- Tafreshi, H., & Pourgharib, B. (2020). The Effect of English Songs on English Learners Pronunciation The Effect of English Songs on English Learners Pronunciation. *International Journal of Basic Sciences & Applied Research*, 2(9), 840–846.
- Thamarana, S. (2015). A Critical Overview of Communicative Language Teaching. *International Conference on English Language and Literature and Humanities*, 3(5), 90–100. <https://www.researchgate.net/publication/284347432>